

Preschool: Jurnal Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini

Volume 5 No. 1, 2023 (1-11)

e-ISSN: 2715-3622

DOI: <https://doi.org/10.18860/pres.v4i2.xxxxx>

Website: <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/preschool/index>

Profil Mengajar Guru Pendidikan Anak Usia Dini: Mengajar Secara Kreatif atau Mengajar untuk Kreativitas

Sofia Amalia (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia)

Author Email: amaliasofia30@gmail.com

Abstrak: Mengajar secara kreatif dan mengajar untuk kreativitas adalah dua hal penting dalam mengimplementasikan konsep kreativitas mengajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah guru lebih cenderung mengajar secara kreatif atau mengajar untuk kreativitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Adapun subjek pada penelitian ini adalah guru Pendidikan Anak Usia dini (PAUD) di Kecamatan Klojen, Kota Malang. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang disebar di lingkup organisasi Ikatan Guru Taman Kanak-kanak Indonesia (IGTKI) Kota Malang dan tiga lembaga lainnya yaitu BA Brawijaya Yasri, RA Al Asfiya dan KB/BA Restu 2 Kota Malang. Dari 120 angket yang tersebar, terdapat 76 angket yang terisi dan dikembalikan kepada peneliti. Data yang diperoleh kemudian diolah menggunakan statistik non parametris, Uji Wilcoxon. Temuan dalam penelitian menunjukkan bahwa guru lebih cenderung mengajar secara kreatif dibanding mengajar untuk kreativitas. Temuan ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi guru untuk meningkatkan keterampilan mengajar, khususnya dalam praktik mengajar untuk kreativitas.

Kata kunci: Mengajar secara kreatif; Mengajar untuk kreativitas; Guru Pendidikan Anak Usia Dini; Survei.

PENDAHULUAN

Konsep kreativitas dalam praktik mengajar telah muncul seiring bergesernya gaya mengajar secara tradisional menuju gaya mengajar yang lebih modern. Guru mulai menerima konsep kreativitas dan mencoba menerapkannya di kelas mereka. Meskipun demikian, guru masih keliru dalam memahami konsep kreativitas yang sebenarnya dalam mengajar. Guru cenderung menganggap konsep kreativitas sebatas gaya mengajar secara kreatif (Beghetto, 2017; NACCCE, 1999), padahal konsep kreativitas dalam mengajar lebih dari itu.

Dewasa ini, peran sekolah tidak hanya sekedar memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa, melainkan sekolah juga harus memastikan bakat dan potensi kreatif anak juga ikut berkembang. Dababneh dkk., (2010) menyimpulkan sebuah hasil penelitian yang menunjukkan bahwa lingkungan sekolah, dinamika sosial yang terjadi di kelas serta interaksi antara siswa dan guru memiliki dampak yang jelas terhadap pertumbuhan kemampuan kreatif siswa. Sebagaimana yang disampaikan Beghetto & Kaufman (2014) untuk memelihara kreativitas, lingkungan belajar merupakan salah satu faktor terpenting, sebagian besar menentukan apakah potensi kreatif akan didukung atau sebaliknya.

Meskipun sekolah memiliki peran yang krusial dalam mengembangkan potensi kreatif. Temuan beberapa literatur menunjukkan bahwa guru lebih fokus pada mengajar secara kreatif dan masih kurang dalam praktik mengajar yang dapat meningkatkan kreativitas siswa. Karena guru lebih fokus pada mengajar secara kreatif, berbagai literatur ilmiah tentang pengajaran kreativitas mulai memberikan perhatian besar terhadap mengajar untuk kreativitas (Beghetto, 2017). Salah satunya adalah laporan hasil konferensi dari National Advisory Committee on Creative and Cultural Education (NACCCE) pada tahun 1999 di Inggris, yang diketuai oleh Sir Ken Robinson . Salah satu hasil konferensinya adalah membedakan antara mengajar secara kreatif dan mengajar untuk kreativitas.

Mengajar Secara Kreatif

Mengajar secara kreatif diartikan sebagai penggunaan pendekatan imajinatif dalam proses mengajar agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan efektif (Cremin, 2015; NACCCE, 1999). Sedangkan menurut Beghetto (2017), mengajar secara kreatif merupakan pengajaran yang mengacu pada pendekatan mengajar yang lebih kreatif. Berdasarkan penjelasan menurut para ahli, penulis menyimpulkan bahwa mengajar secara kreatif merupakan kreativitas guru dalam menyiapkan dan menyampaikan materi pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan minat belajar siswa, sehingga proses belajar dapat berjalan secara efektif.

Berdasarkan definisi dari mengajar secara kreatif di atas, maka dapat disimpulkan indikator dari mengajar secara kreatif itu sendiri. Adapun indikator-indikatornya adalah kreativitas guru, minat siswa dan efektivitas pembelajaran. Kreativitas guru dapat diukur menggunakan aspek-aspek dalam berpikir divergen. Sebagaimana aspek-aspek tersebut yang dijelaskan oleh Munandar (2004) antara lain adalah fleksibilitas (flexibility), orisinalitas (originality), kelancaran (fluency) dan elaborasi (elaboration). Sedangkan menurut Renninger, Hidi, & Krapp (2014; dalam Ricardo & Meilani, 2017) minat belajar siswa dapat

dilihat berdasarkan perhatian dan konsentrasi yang lebih besar, perasaan senang untuk belajar, dan adanya peningkatan kemauan untuk belajar.

Setyosari (2014) menjelaskan bahwa pembelajaran yang efektif tidak hanya tentang tercapainya tujuan khusus dari pembelajaran, melainkan terkait dengan aspek-aspek pembelajaran dan seberapa besar usaha guru dalam menjalankan proses belajar yang mengarah pada tujuan yang diinginkan. Slavin (1995) mengemukakan model pembelajaran efektif yang terdiri dari elemen-elemen pembelajaran yang mampu diatur oleh guru maupun sekolah. Model-model tersebut terdiri dari kualitas pengajaran, tingkat pengajaran yang tepat, pemberian insentif, dan waktu belajar yang cukup.

Mengajar Untuk Kreativitas

Menurut Beghetto (2017), mengajar untuk kreativitas merupakan upaya yang ditujukan untuk meningkatkan kreativitas siswa. Sedangkan menurut Jeffrey * & Craft (2004) mengajar untuk kreativitas berfokus pada sikap mengajar guru terhadap kreativitas siswa dan bagaimana mengembangkan keterampilan dan perilaku berpikir kreatif mereka. Berdasarkan definisi yang disampaikan para ahli, penulis menyimpulkan bahwa mengajar untuk kreativitas sebagai bentuk pengajaran yang menekankan pada sikap mengajar guru sebagai upaya dalam meningkatkan kreativitas siswa.

Laporan hasil konferensi NACCCE (1999) mengemukakan tiga prinsip dalam mengajar untuk kreativitas. Tiga prinsip tersebut ialah mendorong (*encouraging*), mengidentifikasi (*identifying*) dan membina (*fostering*). Tidak semua anak memiliki keyakinan diri yang tinggi dan keberanian dalam mengambil langkah awal untuk mengembangkan kreativitas mereka. Oleh karena itu, tugas pertama pendidik adalah mendorong siswa untuk percaya pada potensi kreatif mereka. Menyimpulkan tulisan Stenberg (2008), hal yang bisa dilakukan dalam mengajarkan kreativitas yaitu mendorong siswa untuk mengidentifikasi masalah, mendorong siswa untuk mengambil risiko, meningkatkan efikasi diri siswa, serta membantu siswa menemukan hal-hal yang mereka sukai.

Setiap anak memiliki kapasitas kreatif yang berbeda-beda. Mengidentifikasi minat dan kemampuan kreatif siswa dapat membantu mereka menemukan potensi kreatif yang dimiliki. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengetahui apa minat siswa dan potensi kreatif yang dimiliki mereka.

Kemampuan dan keterampilan di berbagai bidang membutuhkan kreativitas. Hal yang bisa dilakukan dalam membina kreativitas siswa adalah menambah pengetahuan siswa tentang lingkungan sekitar serta menyediakan lingkungan belajar yang menstimulasi kreativitas siswa (NACCCE, 1999). Menurut Mishra (2018) lingkungan belajar yang kreatif ditandai dengan menghargai ide, yang menunjukkan bahwa siswa tidak hanya diperbolehkan tetapi juga didorong untuk mengambil risiko (berani melakukan hal baru) dan memaklumi kekurangan siswa selama proses pembelajaran. (Fan & Cai, 2022)

Dalam praktiknya, mengajar untuk kreativitas sangat membutuhkan gaya mengajar secara kreatif. Hal ini dikarenakan untuk menstimulasi pikiran kreatif siswa, guru harus membuat siswa tertarik pada proses pembelajaran terlebih dahulu. Akan tetapi guru

cenderung lebih fokus pada gaya mengajar secara kreatif saja ketika mengajar, padahal mengajar secara kreatif belum tentu mengajar untuk kreativitas, namun ketika guru mampu mengajar untuk kreativitas tentu guru juga mempraktikkan gaya mengajar secara kreatif (Saebø dkk., 2007).

Tantangan terbesar dalam mengajar secara kreatif selama ini adalah menemukan guru yang benar-benar memahami bagaimana cara mengajar untuk kreativitas (Beghetto, 2017). Hal ini bisa dilihat dalam beberapa penelitian terbaru, penelitian yang dilakukan Al-Dababneh dkk., (2019) yang mengukur keyakinan guru dalam praktik meningkatkan kreativitas siswa, Al-Dababneh dkk., menemukan bahwa guru memiliki keyakinan yang tinggi bahwa mereka mampu meningkatkan kreativitas siswa. Akan tetapi, Al-Dababneh dkk. (2019) menekankan kembali bahwa hal ini tidak selalu tercerminkan dalam praktik mengajar yang sebenarnya. Penelitian yang hampir sama juga dilakukan oleh Cheung, (2012), studi ini menemukan bahwa sebagian besar guru memiliki keyakinan dan pemahaman yang baik tentang praktik mengajar untuk meningkatkan kreativitas siswa, namun Cheung juga menemukan bahwa hanya terdapat 20% dari 15 guru yang mengaplikasikan pemahaman mereka dalam praktik mengajar yang sebenarnya.

Dalam mengukur persepsi guru tentang karakter siswa yang mereka inginkan, Kettler dkk. (2018) menemukan bahwa siswa dengan karakteristik kreatif kurang disukai guru. Saracho (2012) juga menjelaskan bahwa guru lebih fokus pada kepatuhan, sopan santun dan pemikiran yang kurang menekankan kreativitas. Guru menganggap siswa dengan karakteristik kreatif mengganggu pembelajaran dan kurang patuh kepada aturan (Oral & Guncer, 1993; Scott, 1999; Westby & Dawson, 1995 dalam Ucus & Acar, 2019). Kekeliruan persepsi guru tentang karakteristik kreatif ini akan menyebabkan guru sulit mengenali nilai-nilai kreatif di dalam kelas (Mullet dkk., 2016) dan beberapa siswa dengan karakteristik tertentu akan diabaikan (Kettler dkk., 2018). Masalah-masalah seperti ini membuat praktik mengajar untuk kreativitas akan terhambat.

Mengajar secara kreatif dan mengajar untuk kreativitas merupakan dua hal yang penting dalam praktik pedagogi kreatif. Sebagaimana yang disampaikan oleh beberapa sumber, guru lebih cenderung mempraktikkan gaya mengajar secara kreatif saja dan masih kurang dalam praktik mengajar yang meningkatkan kreativitas siswa. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana praktik pedagogi kreatif guru, khususnya guru pada lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. Apakah guru lebih cenderung mengajar secara kreatif atau mengajar untuk kreativitas. Adapun hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah H_a : Guru cenderung mengajar secara kreatif dari pada mengajar untuk kreativitas. H_0 : Guru lebih cenderung mengajar untuk kreativitas dari pada mengajar secara kreatif. Hipotesis atau dugaan sementara dalam penelitian ini kemudian akan dibuktikan pada tahap analisis.

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan studi survei sebagai jenis penelitian ini. Subjek penelitian ini adalah guru Pendidikan Anak Usia Dini, di kecamatan Klojen, Kota Malang yang berdasarkan perhitungan sederhana, jumlah sampel yang dibutuhkan minimal 72 orang. Data dikumpulkan menggunakan angket survei yang telah diuji cobakan terlebih dahulu yang kemudian dianalisis tingkat validitas dan reliabilitasnya. Setelah angket dinyatakan valid dan reliabel, maka angket tersebut akan digunakan dalam penelitian. Angket disebar di berbagai pertemuan IGTKI Kota Malang dan tiga lembaga yang telah disebutkan sebelumnya. Total angket yang disebar sebanyak 120 angket dengan jumlah angket yang terisi dan dikembalikan kepada peneliti sejumlah 76 angket. Analisis data dilakukan menggunakan statistik non parametris, komparasi dua variabel dengan menggunakan uji wilcoxon. Hasil analisis yang diperoleh kemudian disajikan dan digunakan untuk pengambilan keputusan.

HASIL PENELITIAN

Uji Hipotesis

Analisis uji hipotesis menggunakan uji statistik nonparametrik, Uji Wilcoxon. Adapun asumsi dalam uji wilcoxon adalah jika nilai $Asymp.Sig. < 0.05$ maka H_a diterima, sedangkan jika nilai $Asymp.Sig. > 0.05$ maka H_a ditolak. Berikut tabel hasil analisis Uji Wilcoxon.

Tabel 1. Ranks Uji Wilcoxon

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Mengajar untuk kreativitas - Mengajar secara kreatif	Negative Ranks ^a	63	38.71	2439.00
	Positive Ranks ^b	9	21.00	189.00
	Ties ^c	4		
	Total	76		

a. Mengajar untuk kreativitas < Mengajar secara kreatif

b. Mengajar untuk kreativitas > Mengajar secara kreatif

c. Mengajar untuk kreativitas = Mengajar secara kreatif

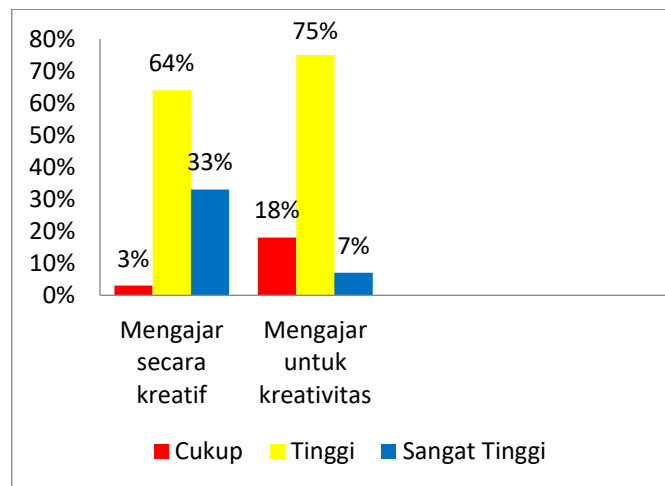
Tabel 2. Uji Wilcoxon

Mengajar untuk kreativitas - Mengajar secara kreatif	
Z	-6.335
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Berdasarkan tabel hasil analisis uji wilcoxon, nilai Asymptotic significance 2-tailed yang diperoleh sebesar 0.000. Dengan taraf signifikansi 0.05 maka hipotesis kerja (H_a) diterima. Oleh karena itu, kesimpulannya adalah guru PAUD di Kecamatan Klojen, Kota Malang cenderung mengajar secara kreatif dibandingkan dengan mengajar untuk kreativitas.

PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dari hasil pengisian kuesioner survei kemudian dibagi menjadi dua kelompok data, variabel mengajar secara kreatif dan mengajar untuk kreativitas. Rata-rata skor tertinggi dan terendah yang diperoleh untuk variabel mengajar secara kreatif, masing-masing sebesar 4,9 dan 3,5. Sedangkan variabel mengajar untuk kreativitas memperoleh skor 4,6 untuk rata-rata skor tertinggi dan 3,4 untuk rata-rata skor terendah. Adapun rata-rata skor maksimum dari kedua variabel adalah 5,0. Pemetaan rata-rata skor yang diperoleh dari hasil survei dapat dilihat pada diagram di bawah ini:



Gambar 1. Grafik pemetaan rata-rata skor

Seperti yang diketahui pada bagian uji hipotesis, hasil Analisis Uji Wilcoxon, nilai Asymptotic significance 2-tailed yang diperoleh lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05 yang menyebabkan hipotesis kerja diterima. Selain nilai Asymptotic significance 2-tailed yang diperoleh, hasilnya bisa dilihat pada tabel ranks Uji Wilcoxon (lihat tabel 2). Terdapat 63 sampel pada kolom negative ranks, dengan rata-rata skor untuk variabel mengajar secara kreatif lebih besar dari variabel mengajar untuk kreativitas. Sedangkan pada kolom positive ranks, terdapat 9 sampel yang memiliki rata-rata skor variabel mengajar secara kreatif lebih kecil dari variabel mengajar untuk kreativitas. Adapun pada kolom ties, di mana terdapat 4 sampel yang memiliki rata-rata skor yang sama pada masing-masing variabel.

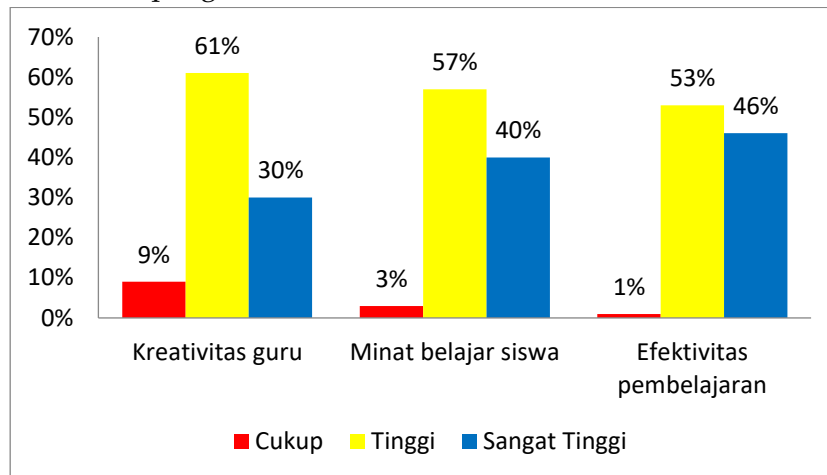
Mengajar secara kreatif dan mengajar untuk kreativitas merupakan dua hal yang sama-sama diperlukan dalam praktik mengajar. Hal ini sebagaimana yang ditemukan oleh Cheung (2012) yang meneliti tentang pemahaman dan praktik guru dalam mengajarkan kreativitas (mengajar untuk kreativitas), hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar guru memiliki keyakinan atau pemahaman yang baik namun, hanya 20% dari 15 guru yang mengaplikasikan pemahaman mereka dalam praktik mengajar. Begitupun dengan yang dikutip oleh Beghetto (2017), bahwa sulit menemukan guru yang benar-benar paham tentang cara mengajar yang dapat meningkatkan kreativitas siswa.

Meskipun temuan dalam penelitian ini guru masih kurang dalam praktik mengajar untuk kreativitas, sebenarnya ini bukanlah yang sangat buruk. Sebagaimana yang terlihat pada perolehan skor (lihat grafik 1). tidak ada guru yang memperoleh skor pada kategori "rendah" atau "sangat rendah" Sebagaimana dari 76 guru, terdapat 18% yang memperoleh

skor pada kategori cukup, 75% pada kategori tinggi dan 7% pada kategori sangat tinggi. Sedangkan persentase pada variabel mengajar secara kreatif, sebesar 3% memperoleh skor pada kategori cukup, 64% pada kategori tinggi dan 33% pada kategori sangat tinggi.

Praktik Mengajar Secara Kreatif

Terdapat tiga indikator dalam praktik mengajar secara kreatif. Indikator-indikator tersebut adalah kreativitas guru, minat siswa dan efektivitas pembelajaran. Berikut persentase perolehan skor dari hasil pengisian kuesioner:



Gambar 2. Grafik persentase skor mengajar secara kreatif

Kreativitas guru dinilai berdasarkan aspek berpikir divergen sebagai ciri dari kreativitas. Aspek-aspek tersebut adalah fleksibilitas, orisinalitas, kelancaran dan elaborasi. Fleksibilitas merupakan keluwesan guru dalam memperoleh berbagai ide sedangkan orisinalitas adalah tingkat kebaruan. Kelancaran atau *fluency* berkaitan dengan kelancaran guru dalam mengeksekusi ide-idenya. Adapun elaborasi adalah penambahan objek tertentu agar hasil yang diperoleh lebih menari.

Berdasarkan gambar 2 pada indikator kreativitas guru, diketahui bahwa 9% responden memperoleh skor yang cukup. 61% memperoleh skor tinggi dan 30% lainnya memperoleh skor sangat tinggi. Berdasarkan hasil persentase, maka pada indikator kreativitas guru, sebagian besar responden memperoleh skor pada kategori tinggi.

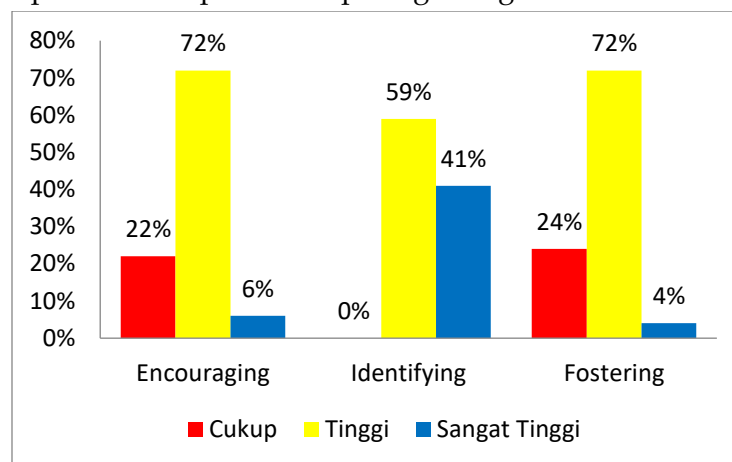
Minat belajar siswa diukur berdasarkan perhatian atau konsentrasi yang besar pada saat belajar, perasaan senang ketika belajar serta memiliki kemauan untuk belajar. Pada indikator minat belajar, 3% responden memperoleh skor yang cukup, 57% memperoleh skor tinggi serta 40% lainnya memperoleh skor sangat tinggi. Dari hasil persentase skor tersebut, sebagian besar responden memperoleh skor pada kategori tinggi dan sangat tinggi.

Efektivitas pembelajaran diukur berdasarkan kualitas pembelajaran, materi sesuai kebutuhan, pemberian insentif dan waktu yang cukup. Pada indikator efektivitas pembelajaran, 1% responden memperoleh skor pada kategori cukup, 53% dan 46% lainnya memperoleh skor pada kategori sangat tinggi. Berdasarkan persentase perolehan skor tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memperoleh skor pada kategori tinggi dan sangat tinggi.

Dari persentase perolehan skor pada variabel mengajar secara kreatif, dapat disimpulkan bahwa guru merasa bahwa telah mempraktikkan mengajar secara kreatif dengan baik. Sebagaimana pada setiap indikator, sebagian besar responden memperoleh skor pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Sedangkan responden yang memperoleh skor pada kategori cukup hanya di bawah 10%. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan berbagai literatur (Beghetto, 2017; Beghetto & Kaufman, 2014; Jeffrey * & Craft, 2004) bahwa guru lebih cenderung menggunakan gaya mengajar secara kreatif di kelas mereka.

Praktik Mengajar Untuk Kreativitas

Terdapat tiga prinsip yang dijadikan indikator pada variabel mengajar untuk kreativitas. Indikator-indikator tersebut adalah prinsip mendorong (*encouraging*), prinsip mengidentifikasi (*identifying*) dan prinsip membina (*fostering*). Persentase skor yang diperoleh pada setiap dimensi dapat dilihat pada grafik gambar 3.



Gambar 3. Grafik persentase skor mengajar untuk kreativitas

Prinsip mendorong (*encouraging*) diukur berdasarkan bagaimana guru mendorong kreativitas siswa dengan cara mendorong siswa unruk memecahkan masalah, meningkatkan efikasi diri siswa serta membantu siswa menemukan hal-hal yang mereka sukai. Berdasarkan grafik persentase perolehan skor di atas pada prinsip mendorong, 22% memperoleh skor pada kategori cukup, 72% pada kategori tinggi dan 6% lainnya pada kategori sangat tinggi. Berdasarkan persentase tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pada indikator prinsip mendorong, sebagian besar responden memperoleh skor pada kategori tinggi.

Berdasarkan gambar 3, pada prinsip mengidentifikasi tidak ada responden yang memperoleh kategori skor cukup. Prinsip identifikasi merupakan kemampuan guru dalam mengidentifikasi minat dan kreativitas siswa. Pada prinsip ini, 59% memperoleh skor pada kategori tinggi dan 41% lainnya memperoleh skor sangat tinggi.

Prinsip membina berkaitan dengan memberikan pemahaman anak terhadap lingkungan sekitar serta menyediakan lingkungan belajar yang bisa meningkatkan kreativitas siswa. Pada indikator prinsip membina, 24% responden memperoleh skor pada kategori cukup, 72% memperoleh skor pada kategori tinggi dan 4% lainnya memperoleh skor sangat tinggi. Dari hasil persentase tersebut dapat penulis simpulkan bahwa pada prinsip membina, sebagian besar guru memperoleh skor yang tinggi.

Sebagian besar responden memperoleh kategori skor tinggi di setiap indikator pada variabel mengajar untuk kreativitas. Akan tetapi, pada indikator prinsip mendorong dan prinsip membina masing-masing 22% dan 24% memperoleh skor pada kategori cukup. Selain itu, pada dua kategori tersebut sangat sedikit responden yang memperoleh skor pada kategori sangat tinggi yakni masing-masing sebesar 6% dan 4%. Oleh karena itu, meskipun sebagian besar responden memperoleh skor yang tinggi, masih ada sebagian responden yang kurang dalam praktik mengajar untuk kreativitas khususnya pada prinsip membina dan mendorong.

Kekurangan guru dalam praktik mengajar untuk kreativitas juga ditemukan di beberapa studi sebelumnya (Al-Dababneh dkk., 2019; Cheung, 2012). Di studi lainnya yang dilakukan oleh Kettler dkk., (2018) dan Saracho (2012) juga ditemukan bahwa guru kurang mendorong potensi kreatif di kelas. Pada studi tersebut dijelaskan bahwa penyebab guru kurang mendorong potensi kreatif adalah faktor favoritisme, yang mana guru lebih senang dengan karakteristik siswa tertentu dan kurang menyukai karakteristik kreatif.

KESIMPULAN

Studi yang dilakukan fokus dalam membandingkan dua kemampuan mengajar, mengajar secara kreatif dan mengajar untuk kreativitas. Kemampuan mengajar secara kreatif diukur berdasarkan kreativitas guru, minat belajar siswa dan efektivitas pembelajaran. Sedangkan kemampuan mengajar untuk kreativitas diukur berdasarkan prinsip-prinsip dalam mengajar untuk kreativitas oleh National Advisory Committee on Creative and Cultural Education (NACCCE, 1999). Prinsip-prinsip tersebut diantaranya mendorong (encouraging), mengidentifikasi (identifying) dan membina (fostering). Dimensi-dimensi pengukuran dari kedua variabel direfleksikan ke dalam 24 butir pernyataan. Dengan jumlah responden sebanyak 76 orang, hasil yang diperoleh adalah guru lebih cenderung mengajar secara kreatif dibandingkan mengajar untuk kreativitas.

Pada variabel mengajar secara kreatif, sebagian besar responden memperoleh skor tinggi dan sangat tinggi. Begitupun dengan variabel mengajar untuk kreativitas, sebagian responden memperoleh skor yang tinggi. Akan tetapi pada indikator prinsip mendorong dan prinsip membina masing-masing hampir 25% memperoleh skor pada kategori cukup. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa sebagian responden masih kurang dalam praktik mengajar untuk kreativitas khususnya pada dua indikator tersebut.

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan melakukan pengembangan indikator dari berbagai teori terbaru. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode penelitian lainnya yang memungkinkan hasil penelitiannya lebih mendalam.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Dababneh, K. A., Al-Zboon, E. K., & Ahmad, J. (2019). The creative environment: Teachers' perceptions, self-efficacy, and teaching experience for fostering children's creativity. *Early Child Development and Care*, 189(10), 1620–1637.
<https://doi.org/10.1080/03004430.2017.1400969>
- Beghetto, R. A. (2017). Creativity in Teaching. Dalam J. C. Kaufman, J. Baer, & V. P. Glăveanu (Ed.), *The Cambridge Handbook of Creativity across Domains* (hlm. 549–

- 564). Cambridge University Press; Cambridge Core.
<https://doi.org/10.1017/9781316274385.030>
- Beghetto, R. A., & Kaufman, J. C. (2014). Classroom contexts for creativity. *High Ability Studies*, 25(1), 53–69. <https://doi.org/10.1080/13598139.2014.905247>
- Cheung, R. H. P. (2012). Teaching for creativity: Examining the beliefs of early childhood teachers and their influence on teaching practices. *Australasian Journal of Early Childhood*, 37(3), 43–52. <https://doi.org/10.1177/183693911203700307>
- Cremin, T. (2015). Creative teachers and creative teaching. *Creativity in Primary Education*.
- Dababneh, K., Ihmeideh, F. M., & Al-Omari, A. A. (2010). Promoting kindergarten children's creativity in the classroom environment in Jordan. *Early Child Development and Care*, 180(9), 1165–1184. <https://doi.org/10.1080/03004430902872950>
- Fan, M., & Cai, W. (2022). How does a creative learning environment foster student creativity? An examination on multiple explanatory mechanisms. *Current Psychology*, 41(7), 4667–4676. <https://doi.org/10.1007/s12144-020-00974-z>
- Jeffrey *, B., & Craft, A. (2004). Teaching creatively and teaching for creativity: Distinctions and relationships. *Educational Studies*, 30(1), 77–87.
<https://doi.org/10.1080/0305569032000159750>
- Kettler, T., Lamb, K. N., Willerson, A., & Mullet, D. R. (2018). Teachers' Perceptions of Creativity in the Classroom. *Creativity Research Journal*, 30(2), 164–171.
<https://doi.org/10.1080/10400419.2018.1446503>
- Mullet, D. R., Willerson, A., N. Lamb, K., & Kettler, T. (2016). Examining teacher perceptions of creativity: A systematic review of the literature. *Thinking Skills and Creativity*, 21, 9–30. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2016.05.001>
- Munandar, U. (2004). *Pengembangan kreativitas anak berbakat* (2 ed.). Rineka Cipta.
- NACCCE. (1999). *All Our Futures: Creativity, Culture and Education*. National Advisory Committee on Creative and Cultural Education.
<https://sirkenrobinson.com/pdf/allourfutures.pdf>
- Ricardo, & Meilani, R. I. (2017). Impak Minat dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 2(2).
<file:///D:/01%20Proposal/Teaching%20Creatively/8108-16281-3-PB.pdf>
- Saebø, A. B., McCammon, L. A., & O'Farrell, L. (2007). Creative Teaching—Teaching Creativity. *Caribbean Quarterly*, 53(1–2), 205–215.
<https://doi.org/10.1080/00086495.2007.11672318>

- Saracho, O. (2012). Creativity theories and related teachers' beliefs. *Early Child Development and Care*, 182(1), 35–44. <https://doi.org/10.1080/03004430.2010.535899>
- Setyosari, P. (2014). Menciptakan Pembelajaran Yang Efektif dan Berkualitas. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran*, 1(1).
<https://media.neliti.com/media/publications/334633-menciptakan-pembelajaran-yang-efektif-da-06bf8967.pdf>
- Stenberg, R. J. (2008). *Psikologi Kognitif* (IV). Pustaka Pelajar.
- Ucus, S., & Acar, I. H. (2019). Exploring the perceptions of student teachers about 'creative school' in early childhood education. *Early Child Development and Care*, 189(2), 191–206. <https://doi.org/10.1080/03004430.2017.1307838>